

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dewasa ini dunia telah semakin maju dan mengalami globalisasi. Pesatnya kemajuan pengetahuan dan teknologi serta informasi mengharuskan kita menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman serta bertaqwa. Dengan demikian kita tidak akan terbawa arus globalisasi dan modernisasi. Memang dari sisi positifnya sangat baik, karena semua kebutuhan informasi dapat dengan mudahnya diakses melalui penggunaan teknologi. Namun globalisasi juga membawa sisi negatif bagi negara Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam, tidak sedikit akhirnya menyimpang terutama dari nilai-nilai Ajaran Agama Islam.

Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup generasi muda. Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini menjangkit sebagian besar generasi muda. Gejala kemerosotan moral diindikasikan dengan Sumber Daya Manusia Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba dan melakukan tindak kriminal. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral seperti yang terjadi sekarang. Krisis moral tersebut sangat mengawatirkan dalam masyarakat terutama

anak-anak. Bagi generasi muda sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama Islam.<sup>3</sup>

Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai. Karena, jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa. Berarti bangsa tersebut berada di tebing jurang kehancuran. Tanda-tanda yang pertama meningkatnya kekerasan remaja. Kedua, penggunaan kata-kata yang memburuk. Ketiga, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, perilaku seks bebas. Keempat, menurunnya etos kerja. Kelima, pengaruh dalam tindakan kekerasan. Keenam, kurangnya pedoman moral baik dan buruk. Ketujuh, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. Kedelapan, adanya rasa saling curiga, kebencian. Kesembilan, rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru. Kesepuluh, adanya sifat ketidakjujuran. Tanda-tanda tersebut sudah mulai nampak dalam masyarakat kita, sehingga salah satu upaya yang harus dilakukan dengan melalui pendidikan karakter.<sup>4</sup>

Pendidikan berasal dari kata Yunani *Paedagogia* yang merupakan gabungan dari kata *Paedos* yang berarti anak, sedangkan *Agoge* yang berarti saya membimbing atau memimpin.<sup>5</sup> Penting bagi kita untuk melaksanakan proses Pendidikan. Pendidikan Nasional mengemban misi membangun

---

<sup>3</sup> Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.3

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2017), hal. 17

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hal.1

manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung serta harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.<sup>6</sup>

Emile Durkheim mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mempengaruhi orang lain yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum siap melakukan kehidupan sosial, sehingga ingin mencapai pendidikan yang dapat melahirkan dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelektual dan watak tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat luas pada umumnya maupun oleh komunitas di lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter ini sesuai dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Namun, jika dilihat kondisi masyarakat sekarang yang notabene dari pendidikan karakter berbasis pancasila, maka outcome yang ada ternyata belum sesuai makna karakter. Sehingga, perlu muatan utama yaitu aspek budaya, kebangsaan dan pendidikan agama berbasis akhlak.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal.4

<sup>7</sup> Lahmuddin Lubis dan Wina Asri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), hal.15

<sup>8</sup> Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hal.4

Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah, menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Salah satu misi penting yang diemban Rasulullah SAW ke dunia adalah menyempurnakan akhlak. Akhlak mulia yang sering disebut dalam al-Quran tercermin dalam sifat-sifat kerasulan yang ada pada pribadi Rasulullah SAW seperti sifat siddiq, amanah, tabligh dan fathanah.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter peserta didik di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak. keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri, karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.<sup>10</sup>

Menurut Zakiyah Darajah, guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan

---

<sup>9</sup> Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hal.73

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.141

pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>11</sup>

Peranan guru pada teori James B. Brow dalam Suryo Subroto, menggambarkan peranan guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.<sup>12</sup>

Peranan guru pada teori Prey Katz dalam Sadirman menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Guru sebagai penasehat dan pembimbing dan mendampingi siswa dalam kegiatan belajar untuk mencari pengalaman yang lebih luas. Guru harus masuk ke dunia anak-anak setelah itu membawa anak-anak ke dunia guru.<sup>13</sup>

Guru sebagai sosok uswatun hasanah, maka guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dicopy. “jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah peserta didik yang lebih buruk.<sup>14</sup> Menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang

---

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyanti, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.100

<sup>12</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah*, ( Jakarta: Rineka Cipta: 1997), hal. 38

<sup>13</sup> Sadirman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 143

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.120

memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak berguna.<sup>15</sup>

Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan salah satu hal yang sangat penting. Secara umum masih banyak tenaga pendidik yang cenderung mengabaikan kegiatan evaluasi, padahal justru dengan evaluasi inilah kita dapat mengkaji dan menyempurnakan pendidikan. Tanpa adanya evaluasi, mustahil dapat diketahui dimana letak kesalahan dan kelemahan dalam penerapan kebijakan pendidikan terutama fokus pada pembentukan karakter religius peserta didik. Artinya dengan evaluasi guru akan mengetahui kelemahan siswa dalam proses pembelajaran. Diketahui pula penyebab dari kelemahan itu yang pada akhirnya akan membantu guru dalam mencari solusi pemecahannya dalam proses pembentukan karakter.

SMPN I Ngantru Tulungagung merupakan sekolah tingkat menengah yang menerapkan nilai-nilai karakter tidak sebatas melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saja, namun juga menanamkan pendidikan karakter oleh guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pemilihan SMPN I Ngantru sebagai objek penelitian karena sekolah ini sudah lama berdiri sejak tahun 1979 dan berada di persimpangan tiga kabupaten yaitu Tulungagung, Blitar dan Kediri. Selain itu, jumlah guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya lumayan banyak ada 56 orang daripada guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya ada empat orang.

---

<sup>15</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 117

Sehingga, bisa dibayangkan bagaimana hebatnya operasional sekolah dibawah kepemimpinan yang sudah berganti sampai sepuluh kali ini masih bisa bertahan selama 32 tahun hingga sekarang dan sudah mencetak lulusan yang berkepribadian dari berbagai daerah.

Saya menemukan banyak fenomena di SMPN I Ngantru antara lain budaya menuntun sepeda ketika memasuki kawasan sekolah, guru berbaris tiap pagi menyambut kedatangan siswa sekaligus menertibkan atribut sekolah, peserta didik putri yang berjilbab jumlahnya banyak, tadarus al-Quran sebelum pembelajaran, kegiatan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur yang berjalan tertib, kegiatan keagamaan pondok ramadhan, pengumpulan dan pembagian zakat, kegiatan keagamaan lainnya seperti Idul Fitri, mengundang muballigh Habib Hasan bin Ali Assegaf, kegiatan Jumat pagi gotong royong bersih-bersih sarana ibadah dan pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi keinginan peneliti untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana peran guru PAI sebagai Uswatun Hasanah, Demonstrator dan Evaluator dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga peserta didik menjalankan ibadah keagamaan dan karakter yang didasari oleh kesadaran dan kehendaknya, bukan merupakan paksaan dari gurunya dan sebagian juga masih saya temukan peserta didik yang tidak menjalankan shalat lima waktu dan ada yang belum bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar, peserta didik yang kaos kakinya dibawah mata kaki, kukunya panjang, memanggil nama temannya dengan julukan bukan nama aslinya.

Penelitian yang saya lakukan ini dirasa sangat penting dengan mengangkat Judul Peran Guru PAI dalam membentuk karakter Peserta didik di SMPN I Ngantru. Karena usia SMP dinilai sebagai awal memasuki usia remaja dan merupakan masa di mana seseorang ada pada keadaan

membutuhkan arahan kontrol dalam setiap hal apapun yang mereka kerjakan. Pendidikan karakter di masa remaja menjadi waktu yang sangat penting, di mana seorang remaja akan menentukan karakter dirinya setelah Dewasa nanti. Benar sekali, jika selain peranan orang tua dalam lingkungan keluarga dalam menentukan pola perilaku anak usia Remaja. Diperlukan juga komponen pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam.

Pada usia Remaja emosi mereka masih sangat labil yang bisa membahayakan jika tidak terkontrol saat marah. Karena itu, saat usia anak remaja, maka saat di sekolah peran Guru PAI sebaiknya lebih memprioritaskan, mengawasi, mengajarkan Pendidikan Agama. Karakter Penting karena kemajuan suatu bangsa ada pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter juga bisa diartikan dengan mustika hidup yang bisa membedakan antara manusia dengan hewan. Orang yang berkarakter kuat secara individual dan sosial adalah yang berakhlak, memiliki moral dan budi pekerti yang baik.<sup>16</sup>

Prediksi saya setelah melakukan penelitian ini akan didapatkan perbedaan karakter setelah adanya penerapan pola mendidik guru PAI sebagai Uswatun Hasanah, Demonstrator Evaluator membuat perubahan karakter peserta didiknya usia remaja yang bermacam-macam wataknya.

Kunci pembentukan karakter peserta didik diawali dengan uswatun hasanah dari gurunya. Melalui upaya pembiasaan perilaku yang positif yang

---

<sup>16</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.1

nantinya akan ditiru oleh peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan sejak anak-anak lebih diutamakan kaitannya dengan penguatan nilai pendidikan karakter, karena itulah saya menjadikan sekolah sebagai objek penelitiannya. Karena sekolah merupakan salah satu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses pembudayaan.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, sesuai dengan paparan singkat yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis ingin meneliti tentang pembentukan karakter di SMPN I Ngantru dengan judul **“PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN I NGANTRU TULUNGAGUNG”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berisi rincian pernyataan-pernyataan tentang cakupan topik yang akan digali. Fokus penelitian bisa berupa pertanyaan-pertanyaan masalah yang nantinya akan dicari dan dijawab dalam penelitian. Berikut ini Fokus Penelitian saya:

1. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai Uswatun Hasanah dalam membentuk Karakter Peserta didik di SMPN I Ngantru Tulungagung ?
2. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai Demonstrator dalam membentuk Karakter Peserta didik di SMPN I Ngantru Tulungagung ?
3. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam membentuk Karakter Peserta didik di SMPN I Ngantru Tulungagung ?

---

<sup>17</sup> Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), hal.133

### **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru PAI sebagai Uswatun Hasanah dalam membentuk Karakter Peserta didik di SMPN I Ngantru Tulungagung.
- b. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru PAI sebagai Demonstrator dalam membentuk Karakter Peserta didik di SMPN I Ngantru Tulungagung.
- c. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam membentuk Karakter Peserta didik di SMPN I Ngantru Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk pengembangan ilmu atau pelaksanaan pengembangan secara praktis. Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang baik secara Teoritis atau secara Praktis. Berikut ini akan saya paparkan manfaatnya:

#### **1. Manfaat Ilmiah (Teoritis)**

- a. Memberikan wawasan pengetahuan khususnya kepada seorang pendidik dan umumnya bagi masyarakat tentang hakikat dan fungsi pembentukan karakter.
- b. Memberikan gambaran hakikat guru Pendidikan Agama Islam serta apa saja fungsi adanya Pendidikan Agama Islam yang perlu dipahami.
- c. Memberikan rujukan agar seorang guru dalam pembentukan karakter mempunyai uswatun hasanah dan memposisikan dirinya

sebagai seorang Demonstrator dan Evaluator yang nantinya bisa berfungsi sebagai penilaian dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam membentuk Masyarakat dengan pengetahuan keilmuan secara Konseptual dan Kritis.
- b. Bagi Fakultas dan Jurusan, diharapkan hasil Penelitian ini sebagai Jendela Wawasan Keilmuan bagi Mahasiswa yang melakukan Penelitian selanjutnya.
- c. Bagi Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan, diharapkan dapat berguna sebagai pedoman dalam membuat program pembelajaran dan menentukan kebijakan di lembaga pendidikan, serta menambah wawasan tentang bentuk peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik.
- d. Bagi Masyarakat Umum, diharapkan hasil Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN I Ngantru Tulungagung.
- e. Bagi peneliti selanjutnya  
Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

## E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional.

### 1. Penegasan istilah secara konseptual

#### a. Konsep Pendidik dan Peran Guru

Sesuai Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, menegaskan: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>18</sup>

b. Kata peranan berasal dari kata dasar “peran”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran bermakna perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Setelah berakhiran “-an “, kata peran memiliki makna yang berbeda yaitu pertama peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Kedua, peranan yaitu konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang.<sup>19</sup>

c. Penjelasan tentang karakter menurut Marzuki yaitu suatu nilai atas sikap Universal seseorang yang meliputi semua kegiatan, baik

---

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal.29

<sup>19</sup> S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),hal.73

hablumminallah maupun minannas ataupun dengan lingkungan dengan bentuk pola pikir, tindakan, empati simpati, serta ucapan yang selaras dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan.<sup>20</sup>

## 2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Peran guru PAI dalam membentuk Karakter peserta didik di SMPN I Ngantru Tulungagung” adalah bagaimana pentingnya peran seorang pendidik terutama guru PAI dalam proses pembentukan karakter religius kepada peserta didik agar memiliki nuansa rohani dan jauh dari perbuatan melenceng.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada penulisan skripsi terdiri enam bab. Setiap bab disusun secara rinci dan sistematis. Sistematika tersebut harus sesuai dengan pedoman penyusunan skripsi di Instansi terkait.

Bab I merupakan Pendahuluan: Berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini menjelaskan terkait latar belakang atau alasan peneliti mengambil judul tersebut.

Bab II merupakan Kajian Pustaka: Peneliti mendeskripsikan tema judul penelitian dengan rinci. Hal-hal yang dibahas meliputi Peran guru PAI, Konsep guru PAI, Keteladanan, guru PAI sebagai Demonstrator, Evaluator, Pembentukan karakter Peserta didik.

---

<sup>20</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal.21

Bab III merupakan Metode Penelitian: menguraikan metode apa yang digunakan untuk merencanakan penelitiannya beserta alasannya. Mulai dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan juga tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan Hasil dan Pembahasan: berisi tentang deskripsi data lapangan yang ditemukan peneliti. Bab ini peneliti mendeskripsikan temuannya baik berupa wawancara atau temuan lapangan. Data tersebut diperoleh dari pertanyaan yang dilontarkan peneliti mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN I Ngantru. Jawaban dari narasumber akan dideskripsikan oleh peneliti.

Bab V merupakan Pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi tentang klarifikasi hasil temuan yang telah menjadi fokus penelitian pada bab I, peneliti merelevasikan teori-teori yang dibahas pada bab II, pun demikian pada bab III tentang Metode Penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dideskripsikan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan Penutup: Bab ini berisi Kesimpulan, Saran-saran dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab selanjutnya. Saran berisi masukan nasehat atau rekomendasi untuk perbaikan selanjutnya.